

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Musliyono (2016) adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, sebagian orang mengartikan bahwa pendidikan merupakan pengajaran karena pendidikan pada umumnya membutuhkan pengajaran dan setiap orang berkewajiban mendidik. Berdasarkan pandangan psikologis, mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu cara perkembangan diri setiap individu. Dalam hal ini pengajaran memiliki peran dalam pembimbingan hidup setiap individu dari lahir hingga kembali ke bumi. Namun, pendidikan tersebut tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya kemajuan psikologi perkembangan watak serta kepribadian tiap individu, dan hal ini tercermin dari psikologinya (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan yang dinyatakan Undang-Undang (2003) merupakan suatu hal yang mempelajari tentang pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan untuk menciptakan suasana belajar dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat secara aktif untuk mengembangkan potensinya di sekolah. Menurut Hasanah et al., (2021) Pendidikan yang ada di sekolah juga merupakan suatu wadah bagi siswa untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki para siswa agar dapat berkembang secara optimal dalam kognitifnya. Namun, bukan hanya dalam hal kognitifnya saja, melainkan juga aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti aspek hubungan interpersonal siswa pada masa remaja awal di usia 12-15 tahun terutama dalam hal komunikasi

interpersonalnya. Sehingga, pada masa-masa ini banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Misalnya, seperti siswa belum memperoleh konsep diri yang positif, sehingga ketika diminta guru untuk melakukan presentasi di depan kelas, siswa tersebut masih malu.

Komunikasi interpersonal menurut Fitriani et al., (2019) merupakan komunikasi yang terjadi antara penerima pesan dengan pengirim pesan, sehingga pesan yang disampaikan dari seseorang dengan adanya umpan balik dari penerima yang terjadi secara langsung. Zuhara (2015) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku penerima pesan dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Septiani et al., (2019) bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap konsep diri seseorang. Hal yang tidak kalah pentingnya dari aspek psikologis dalam komunikasi yaitu pikiran bahwa kepribadian terletak dalam diri sendiri yang mustahil untuk secara langsung diamati. Oleh sebab itu, dalam proses komunikasi dibutuhkan sikap keterbukaan dan kejujuran secara penuh sehingga memperoleh umpan balik yang baik.

Dalam masa perkembangan, Syalafiah et al., (2020) mengemukakan bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang mengutamakan pada hubungan sosial. Dalam tugas perkembangan ini terdapat hubungan-hubungan sosial yang dicapai dalam masa perkembangan remaja. Hubungan sosial yang dapat dicapai diantaranya seperti mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan, mencapai peran sosial laki-laki dan perempuan,

mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan memiliki hubungan pertemanan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suherman (2019) dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik, individu dapat menjalankan hubungan sosial yang di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMP PGRI 1 Buduran Sidoarjo, terdapat fenomena yang menarik untuk dilakukan penelitian. Di sekolah tersebut masih terdapat siswa-siswi yang mengalami permasalahan mengenai komunikasi interpersonalnya seperti dalam proses pembelajaran siswa merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan hasil belajar saat presentasi di kelas, belum mampu mengemukakan pendapatnya secara bebas dan terbuka kepada orang lain, siswa terkadang masih belum mampu untuk mengungkapkan perasaannya ketika marah atau pun sedih, dan siswa juga belum mampu membangun komunikasi interpersonal yang baik antar siswa. Adanya permasalahan tersebut, akan mengakibatkan tugas perkembangan individu yaitu hubungan sosialnya menjadi terhambat atau tidak bisa tercapai dengan baik. Menurut Suherman (2019) dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik pada diri individu, maka individu dapat menjalankan hubungan sosial di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal siswa-siswi di SMP PGRI 1 Buduran Sidoarjo masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya layanan bimbingan konseling yang nantinya dapat membantu untuk mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, hal ini diperkuat dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian Pasaribu et al.,

(2019) mengemukakan bahwa masih terdapat 6 siswa kelas VIII di SMPN 3 Terbanggi Besar yang mengalami komunikasi interpersonalnya rendah. Adanya permasalahan tersebut, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengetahui peningkatan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Terbanggi Besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi adanya peningkatan komunikasi interpersonal siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Hal ini di tunjukkan dari hasil akhir data menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai Z Hitung $< Z$ tabel = $-1,755 > Z$ tabel $1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, diperkuat juga dari hasil penelitian Sulistiyana (2016) yang mengemukakan bahwa 4 orang siswa yang mengalami komunikasi interpersonalnya rendah dengan teman-teman di kelasnya sendiri ataupun di kelas lainnya. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti juga menggunakan teknik *assertive training* untuk mengetahui gambaran aktivitas konselor dan siswa serta peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Banjarbaru. Hal ini dapat di tunjukkan berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa adanya peningkatan komunikasi interpersonal pada siswa yang menunjukkan komunikasi interpersonalnya rendah. Peningkatan komunikasi interpersonal siswa adalah sebagai berikut: pada tahap awal pengambilan data siswa dari skor 36 meningkat menjadi 44 disiklus I, dan peningkatan disiklus II dari skor 44 meningkat menjadi 56. Hal tersebut menunjukkan bahwa latihan *assertive training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Permasalahan komunikasi interpersonal siswa yang rendah dapat diatasi melalui layanan konseling. Layanan konseling menurut Hanan (2017) merupakan pertemuan antara

konselor dengan konseli. Dalam pertemuan ini konselor membantu konseli mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi agar konseli dapat menyesuaikan dirinya, baik dengan diri maupun dengan lingkungan sekitar. Pada penelitian ini, layanan konseling yang akan diberikan yaitu layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok menurut Pasaribu et al., (2019) merupakan suatu layanan yang digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang mereka alami dalam suasana kelompok dan masalah yang diselesaikan adalah permasalahan-permasalahan yang bersifat khusus dan bukan bersifat umum. Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Tujuan layanan konseling kelompok secara khusus yaitu terkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi dan komunikasi atas terpecahnya masalah individu.

Pada penelitian ini, teknik yang akan digunakan dalam melaksanakan konseling kelompok yaitu teknik *assertive training*. Teknik *assertive training* merupakan salah satu teknik yang terdapat pada salah satu pendekatan dalam konseling yaitu pendekatan behaviorial. Menurut San & Pengga (2020) Teknik *assertive training* adalah teknik yang dapat membantu individu mengungkapkan perasaan, kesulitan menyatakan "tidak", mengungkapkan afeksi sertaraksi yang positif lainnya. Hal ini diperkuat berdasarkan penelitian Wahyuning (2015) yang membuktikan bahwa teknik *assertive training* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan

pendapatnya. Oleh karena itu, dalam teknik *assertive training* seluruh anggota kelompok dapat belajar menerima pendapat dari orang lain, tidak memaksakan pendapatnya serta dapat saling memahami respon yang diberikan teman ketika salah satu anggota menyampaikan pendapat ataupun ketika pendapat yang disampaikan tidak diterima sehingga dapat mengambil hal-hal positif dari respon yang diberikan anggota kelompok lain.

Adanya ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan komunikasi interpersonal, perlu memperoleh perhatian khusus, baik dari segi pelajaran maupun terhadap guru dan lingkungannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi interpersonalnya agar dapat memiliki komunikasi komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi. Sasaran peneliti yaitu pada kalangan masa remaja awal di tingkat SMP. Adanya pengaruh di kalangan teman sebaya sangat berperan penting dalam perkembangan siswa untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi secara baik dengan lingkungan sosial.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, memfokuskan pada efektivitas konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMP PGRI 1 Buduran Sidoarjo. Responden pada penelitian ini adalah siswa di SMP PGRI 1 Buduran Sidoarjo.

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari meluasnya permasalahan, agar memudahkan dalam pembahasan dan dapat mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya akan memfokuskan permasalahan komunikasi interpersonal siswa

SMP, yang akan ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMP PGRI 1 Buduran Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMP PGRI 1 Buduran Sidoarjo.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel terikat dan variabel bebas

Variabel terikat menurut Purwanto (2019) merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas yang akan memberi peluang terhadap perubahan variabel terikat tergantung dari besaran perubahan dalam variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal siswa SMP PGRI 1 Buduran Sidoarjo.

Nikmatur (2017) mengemukakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

2. Definisi operasional variabel

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara individu dalam mencapai konsep diri yang positif dengan memiliki hubungan pertemanan antar teman sebayanya. Dalam komunikasi interpersonal siswa, terdapat 4 indikator

yang efektif diantaranya yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*) regulasi emosi (*emotion regulation*). Menurut Muhammad dalam (Yulianti & Suriyanti, 2019) indikator komunikasi interpersonal terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dan dukungan (*supportiveness*). Indikator komunikasi interpersonal lainnya menurut Aldi (2021), yaitu regulasi emosi (*positiveness*).

Konseling kelompok dengan teknik *assertive training* merupakan layanan konseling dengan diskusi kelompok untuk mencari jalan keluar atas permasalahan siswa yang mengalami hambatan dalam komunikasi interpersonalnya disertai adanya latihan kemampuan asertif. Dengan adanya layanan konseling kelompok teknik *assertive training*, diharapkan komunikasi interpersonal siswa dapat tercapai dengan baik melalui berlatih untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan pendapatnya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang efektivitas konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMP, dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa yaitu agar siswa dapat mengetahui pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, dengan begitu siswa akan memiliki hubungan sosial yang baik juga dengan teman sebayanya, serta dapat memiliki prestasi belajar yang baik.
2. Bagi guru yaitu agar guru BK dapat mengetahui cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa didalam lingkungan sekolah, salah satunya dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik

assertive training untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa agar siswa memiliki hubungan sosial yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menambah pengetahuan tentang adanya efektivitas konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMP, dengan menggunakan subjek berbeda.